

Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses

Hazril Fikri Anwar ¹⁾, Edi Syaputra ²⁾

¹⁾ Study Program of English Language Study, North Sumatera State Islamic University

¹⁾ Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, North Sumatera State Islamic University

Email: ¹⁾ hazrilfikri44@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [1 Mei 2022]

Revised [28 Mei 2022]

Accepted [5 Juni 2022]

KEYWORDS

Indonesian Language
Learning Innovation And
Process Approach

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Saat ini, banyak guru yang masih menggunakan metode pembelajaran teori dan hafalan. Membuat kegiatan belajar cenderung kaku, monoton dan membosankan. Khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia, materi yang disajikan masih belum benar-benar melekat pada siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif dan valid. Selama ini anggapan bahwa belajar bahasa dan sastra Indonesia itu mudah ternyata membuat sebagian siswa gagal mengikuti Ujian Nasional (UN). Oleh karena itu, terkadang siswa kurang tertarik untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah pada hakikatnya menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa, guru, pengelola, dan kepala sekolah akan keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi dan alat pemersatu bangsa. Kurikulum bahasa Indonesia yang inovatif sangat memperhatikan kemampuan dan hak siswa, sehingga dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia inovatif adalah pembelajaran bahasa yang humanis. Sehubungan dengan itu, tujuan yang dimiliki dan dicapai adalah guru bahasa Indonesia harus dapat mewujudkan model pembelajaran inovatif agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang menyenangkan dan mudah untuk diikuti. Hasil penelitian memiliki implikasi luas terhadap guru bahasa Indonesia di sekolah untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif untuk selalu memberikan variasi dalam pembelajaran dengan memanfaatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa.

ABSTRACT

Nowadays, there are still many teachers who use theoretical and rote learning techniques. So that learning activities tend to be rigid, monotonous, and boring. Especially in Indonesian language lessons, the material presented is in fact still not able to attach to students as something rational, cognitive, and effective. The assumption so far that learning Indonesian language and literature is easy has actually caused the failure of several students who took the National Examination (UN). As a result, sometimes students are not enthusiastic about studying Indonesian language and literature. In essence, learning Indonesian language and literature in schools is shown to raise the awareness of students, teachers, administration and school principals towards the existence of Indonesian language and literature as a means of communication and as a unifying tool for this nation. Innovative Indonesian language lessons pay close attention to the competencies and rights of students, so it can be said that innovative Indonesian language learning is humanist language learning. In connection with that, the goal that is owned and achieved is that Indonesian language teachers must be able to realize innovative learning models so that Indonesian language learning becomes a fun and easy lesson to follow. The results of the study have broad implications for Indonesian language teachers in schools to realize innovative Indonesian language learning to always provide variety in learning by utilizing the competencies possessed by students..

PENDAHULUAN

Anggapan orang selama ini bahwa pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan mata pelajaran yang gampang saja. Bahkan, tidak jarang siswa-siswa kita menganggap remeh mengenai keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sehingga kerap kali mereka tidak terlalu antusias untuk mendalami atau mengeluti ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Padahal jika dipelajari lebih mendalam, pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebenarnya cukup sulit. Buktinya, banyak siswa-siswi yang memperoleh nilai yang tidak bagus pada mata pelajaran ini. Bahasa termasuk kedalam kegiatan yang selalu mengisi berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam bidang ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan. Kegiatan tersebut dapat berlangsung secara transaksional maupun internasional. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulisan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa merupakan alat ucap manusia.

Dalam dunia pendidikan, khususnya bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran berbahasa dikemas ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca,

berbicara dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut telah menjadi landasan pembelajaran mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Untuk bisa mengatasi hal tersebut guru tidak perlu kaku dan berpusat pada dirinya sendiri, tetapi peran dan keberadaan siswa harus dilibatkan. Kenapa kita tidak mencoba menerapkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berorientasi pada siswa. Hakikatnya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah ditujukan untuk menumbuhkan kepedulian siswa, guru, tata usaha dan kepala sekolah terhadap keberadaan bahasa dan sastra Indonesia baik sebagai lambang identitas dan kebanggaan bangsa.

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan secara garis besar hal-hal yang perlu dilakukan oleh kita semua sebagai pengajar kelak dan sebagai pemerhati masalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guna menciptakan atau mewujudkan suasana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif, kreatif dan berdaya guna.

LANDASAN TEORI

Inovasi sangat berguna di segala bidang kehidupan, oleh karena itu memahami beberapa hal terkait inovasi memang diperlukan. Inovasi menurut UU No. 19 Tahun 2002, inovasi merupakan kegiatan penelitian, pengembangan, dan ataupun perekayasa yang dilakukan dengan tujuan melakukan pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, ataupun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk ataupun proses produknya.

Stephen Robbins juga pernah mengatakan bahwasannya inovasi ialah sebagai sebuah gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa agar lebih fresh. Dari beberapa teori ini dapat diambil kesimpulannya bahwasannya inovasi itu sebaiknya memang dilakukan agar dapat pembaharuan yang lebih baik lagi dari sebelumnya, apalagi dikalangan proses belajar mengajar yang tidak lain dan tidak bukan sering sekali kita rasakan kejenuhan didalamnya, alasannya ya kebanyakan karena proses belajar mengajar yang membosankan dan tidak adanya pembaharuan yang menyenangkan di dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memiliki pendekatan yang berbeda-beda, bergantung pada metode yang digunakan masing-masing. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Pendekatan penelitian kualitatif, yang tentu berbeda dengan karakter penelitian kuantitatif. Dilihat dari ruang lingkupnya, penelitian kualitatif dibagi kedalam dua cakupan, yakni penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan yang mengandalkan data-data yang hampir separuhnya dari perpustakaan, sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis. Selain itu, penelitian kepustakaan sering juga diistilahkan dengan penelitian non-reaktif, karena sepenuhnya hanya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari inovasi belajar yang lebih baik akan membuat siswa untuk memperoleh keterampilan penerapan pengetahuan secara bermakna. Dalam hal itu, peranan guru sangat strategis untuk membantu siswa mengkonstruksi tujuan belajar. Menurut Arend et al (2001) di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran.

Kemampuan-kemampuan tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang kerja, baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain.

Secara spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai expert learners, sebagai manager, dan sebagai mediator. Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah mengkreasi dan memahami strategi-strategi pembelajaran inovatif. Gunter et al (1990:67) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memaparkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembahasan

Problematika Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah

Hubungan bahasa dengan sastra Indonesia pada dasarnya serupa dua sisi mata sekeping uang logam. Keduanya saling ketergantungan, tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri. Sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya (Prodopo, 1995). Bahasa sendiri tidaklah netral, sebab sebelum jadi anasir dari bangunan karya sastra, bahasa tingkat pertama melalui pembacaan heuristik. Rendahnya minat siswa untuk mempelajari mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah, setidaknya disebabkan oleh 4 hal. Yaitu:

1. Keseragaman Kurikulum
2. Pembelajaran :Teacher-Center”
3. Beban Administrasi Guru
4. Kelas yang Besar

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah (Metamorfosis Ulat Menjadi Kepompong)

Pelajaran Bahasa Indonesia mulai dikenalkan di tingkat sekolah sejak SD hingga perguruan tinggi. Seperti ulat yang hendak bermetamorfosis jadi kupu-kupu. Mereka memulai dari nol. Pada masa tersebut materi pelajaran bahasa indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat, baik berupa karangan bebas hingga mengarang dengan ilustrasi gambar. Samapi ketinggian-tingkatan selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Setelah lulus SD dan Melanjutkan ke SMP, ternyata proses pengajaran bahasa indonesia masih tidak kunjung menunjukkan perubahan yang berarti. Ulat pun masih menjadi kepompong. Kelemahan proses KBM yang mulai muncul di SD ternyata masih dijumpai di SMP. Bahkan ironisnya, belajar menulis sambung yang mati-matian diajarkan dahulu ternyata hanya sebatas sampai SD saja. Pada saat SMP penggunaan huruf sambung seakan-akan haram hukumnya, karena banyak guru dari beberapa pelajaran yang mengharuskan muridnya untuk selalu menggunakan huruf cetak. Lalu apa gunanya mereka belajar menulis sambung?

Beranjak SMA ternyata proses pembelajarannya masih setali tiga uang. Sang ulat kini hanya menjadi kepompong besar. Kecuali dengan besarnya yang bobot sastra dalam pelajaran bahasa indonesia, materi yang dijelaskan juga tidak jauh-jauh dari imbuhan, masalah ejaan, subjek penelitian, gaya bahasa, kohesi dan koherensi paragraf, peribahasa, serta pola kalimat yang sudah pernah diterima di tingkat pendidikan sebelumnya. Tidak adanya antusias yang tinggi, telah membuat pelajaran ini menjadi pelajaran yang kalah penting dibanding pelajaran yang lain.

Perlunya Inovasi dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Upaya untuk meningkatkan kualitas pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan melaksanakan inovasi pembelajaran termasuk dalam memanfaatkan alat-alat teknologi atau *information communication technology (ICT) School Models*.

Inovasi Model Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding dengan keterampilan berbicara. Namun keterampilan ini baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response, The Natural Approach, and Silent Period* (Iskandarwassid, 2011). Ketiga kategori ini menyatakan bahwa menyimak bukanlah suatu kegiatan satu arah. Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-implus tersebut ke otak. Namun, proses tadi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap implus-implus tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan efektif yang berbeda.

Inovasi Model Pembelajaran Berbicara

Beberapa mode pidato yang dapat dipelajari antara lain: berbicara estetis, dialog, berbicara bertujuan, dan kegiatan dramatis (Tompkins dan Hotheson, 1995). Siswa dapat terlibat dalam berbagai percakapan di kelas, seperti menganalisis kampanye iklan, membandingkan dua aktor dalam dua cerita, atau topik lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Misalnya, tuturan estetis dapat berupa percakapan tentang sastra, bercerita, dan drama pembaca. Siswa dapat terlibat dalam percakapan sastra setelah membaca atau mendengarkan sastra. Mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini sangat menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi anak-anak.

Langkah-langkah mendongeng meliputi memilih cerita, menyiapkan cerita, menambahkan visual, dan bercerita. Kegiatan berbicara dapat berupa presentasi perkataan, siswa dapat meminta untuk memberikan informasi topik tertentu atau melaporkan hasil membaca buku.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah memilih topik, mencari dan menyusun informasi, membuat peraga, dan mempresentasikannya. Wawancara juga bisa dilakukan oleh para siswa sekolah dasar, SMP, SMA, bahkan di tingkat perguruan tinggi.

Langkah-langkahnya yaitu dimulai dari proses perencanaan, melakukan wawancara, dan berbagai pengalaman hasil wawancara. Debat juga bisa dilakukan jika ada isu kontradiktif yang menarik.

Inovasi Model Pembelajaran Menulis

Pendekatan berbasis proses untuk menulis dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, strategi ini dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menulis menggunakan pendekatan proses melibatkan lima tahap: pramenulis, menyusun, merevisi, mengedit, dan menerbitkan (Tomkins dan Hoskisson, 1995).

Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap menulis selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan dalam fase ini. Adapun yang dilakukan siswa pada tahap ini antara lain: memilih topik, memikirkan Tuhan dan mengembangkan ide, siswa dipersilahkan untuk mengidentifikasi topiknya masing-masing. Saat siswa bersiap untuk menulis, mereka perlu mempertimbangkan tujuan penulisan.

Apakah mereka menulis untuk menghibur, menginformasikan atau membujuk? Selain itu mereka harus memiliki rencana apakah mereka juga perlu merencanakan mereka menulis gunanya untuk apa, untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Para siswa juga harus mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat. Apakah cerita, surat, puisi, laporan atau jurnal.

Inovasi Manajemen Kelas:

Dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, guru dapat menggunakan tape recorder, OHP, LCD, VCD dan media lainnya untuk memutar puisi, cerpen, pertunjukan drama atau film dengan unsur sastra yang kuat. Pengolahan kelas dalam proses belajar mengajar harus berorientasi pada kebutuhan siswa dan sejalan dengan perkembangan kewajiban siswa untuk memungkinkan siswa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk memperkaya cara berpikir dan berekspresi. Guru harus memiliki kebebasan berkreasi untuk mengembangkan bahan ajar yang baru, menarik, menarik, menggairahkan, mendidik dan merangsang kreativitas siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rendahnya atau rendahnya kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah disebabkan oleh banyak hal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berpusat pada siswa, sudah saatnya setiap orang berinovasi dalam pembelajaran. Dengan menerapkan sistem inovatif sistem pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan semangat dan semangat para guru, siswa, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan kembali bangkit untuk menjadikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu disiplin ilmu profesional bagi generasi penerus kita. Tidak ada satu model pembelajaran yang sempurna. Yang ada adalah ketidakhadiran satu model pembelajaran dapat ditutupi oleh model pembelajaran yang lain.

Penggunaan teknik dan metode inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentunya dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.

Saran

Selalu membuat suasana belajar nyaman dan cara belajar yang menyenangkan, karena dari suasana dan cara belajar yang tidak nyaman maka para pelajar akan mudah merasa bosan, jenuh, dan bahkan masih mendengar nama pelajarannya di sebut saja terkadang para pelajar sudah gelisah karena mungkin dari cara belajar mengajar dan suasana belajarnya tidak menyenangkan dan tidak menenangkan untuk para pelajar melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Dan diharapkan seringlah membuat inovasi baru dalam mengajar agar para pelajar tidak mudah bosan dengan pelajarannya atau dengan proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Leli Nisfi Setiana, T. S. (2021). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring Berbasis "Mini Webinar". *ejournal. bbg*.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Retorika*.
- Mansyur, U. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Retorika*.
- Mayong Maman, N. A. (2021). Inovasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA Negeri Sekota Makasar. *SNHP UNM*.
- Muslimin. (2011). Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahasa Sastra dan Budaya*.
- Rohmadi, M. (2018). Strategi dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Industri 4.0. *proceeding. unikal*.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi Pembelajaran. *researchgate. net*.
- Sani, R. A. (2013). Inovasi Pembelajaran. *researchgate. net*.

- Supriadi. (2016). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Inovatif. *PS PBSI FKIP Universitas Jember*.
- Syafaah, D. (2019). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Tulungagung dalam Menghadapi Tantangan Era Industri 4. 0. *prosiding. arab-um*.